

## Manifestasi Filsafat Nilai Dalam Pendidikan Islam

Sultani<sup>1\*</sup>, Khojir<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

soel.thany73@gmail.com<sup>1</sup>, khojir@uinsi.ac.id<sup>2</sup>

Korenspondensi\*

Diterima : 2023-01-01

Direvisi : 2023-04-28

Disetujui : 2023-04-19

**Abstract:** *Education is a tool for helping each person reach their full potential as a valuable, admirable person. Human characteristics result from values that allow for the precedence of thoughts, words, and deeds. This study aims to outline the value philosophy and how it appears in Islamic education. A qualitative approach to library research was used for this study. Measure the truthfulness of messages and derive conclusions using content analysis techniques used in data processing and analysis. According to the study's findings, value is etymologically related to price and estimated numbers of significant attributes that are beneficial to many individuals. However, values are criteria that exist in humans in the forms of good, just, and beautiful from a philosophical perspective. The Islamic notion of moral education is consistent with the theory of value in the philosophy of value, which has as its goal the revelation of good and true character. Islamic education, on the other hand, aims to delve into the nature of virtue and truth. Philosophers believe that human beings are defined as beings of value or quality because of how they grasp and apply the essence of goodness and truth.*

**Keywords:** *Islamic Education, Manifestation, Value Philosophy.*

**Abstrak:** Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi setiap individu agar menjadi manusia yang berharga dan berkualitas. Kualitas manusia berasal dari nilai-nilai yang memungkinkan memiliki keutamaan pikiran, perkataan dan tindakan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan filsafat nilai dan manifestasinya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini adalah penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengolahan dan penganalisaan data menggunakan metode *content analysis* untuk mengukur tingkat akurasi dan proses penarikan

kesimpulan terhadap pesan. Hasil dari peneltian ini, pertama, secara etimologis, nilai berarti harga, perkiraan angka atau sifat penting yang bermanfaat bagi manusia. Namun dari sudut pandang filosofis, nilai adalah suatu standar yang ada pada diri manusia dalam bentuk baik, benar, dan indah. Kedua, teori nilai dalam filsafat nilai (aksiologis) seiring sejalan dengan pendidikan akhlak dalam konsep pendidikan Islam, di mana filsafat nilai bertujuan untuk mengungkapkan hakikat yang baik dan yang benar. Sementara pendidikan Islam bertujuan untuk mengkaji hakikat yang baik dan yang benar. Dalam pandangan filosof, manusia yang bernilai itu dikenal dengan *insan kamil*. Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia lebih populer dengan manusia Indonesia seutuhnya. Juga senantiasa menjaga hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya, sehingga lebih berguna bagi orang lain

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Manifestasi, Filsafat Nilai.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi setiap orang agar menjadi manusia yang berharga dan berkualitas. Pendidikan dalam hal ini yang dimaksud adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, masyarakat bangsa dan negaranya.<sup>1</sup>

Ibnu Miskawaih menekankan betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter manusia. Pendidikan memungkinkan manusia untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang dapat diterima atau tidak, sesuatu yang baik dan yang buruk, sehingga pada akhirnya menjadi manusia yang beretika. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa etika adalah keadaan atau suasana pikiran di mana seseorang bertindak tanpa berpikir dan refleksi. Sikap dapat dibagi menjadi sikap yang dikaitkan dengan karakter dan sikap yang berkaitan dengan kebiasaan melalui latihan.<sup>2</sup> Moralitas yang diturunkan

---

<sup>1</sup>Muhammad Isnaini and Khojir, 'Hakekat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan', *Cross-Border*, 4.2 (2021), 723–31 <<http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/978>>.

<sup>2</sup>Nizar, Barsihannor, and Muhammad Amri, 'Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10.1 (2017), 49–59 <<https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>>.

dari karakter menghasilkan moralitas yang terpuji. Nilai yang diperoleh dari praktik dan kebiasaan dapat menghasilkan moralitas yang lebih terpuji.

Sejalan dengan pandangan di atas, Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan ditujukan untuk mengembangkan seluruh potensi seseorang, terutama peningkatan fisik, keilmuan dan karakter. Selanjutnya, pendidikan harus dilihat sebagai upaya untuk mengembangkan karakter agar mereka dapat hidup bersama di mata orang banyak dengan menyelesaikan pekerjaan dan keterampilan sesuai dengan kemampuan, minat, bakat dan kecenderungan, serta potensi mereka.<sup>3</sup>

Penelitian ini berfokus pada filsafat nilai dan manifestasinya dalam pendidikan Islam. Filsafat nilai mempertimbangkan nilai baik dari sudut pandang hakikat, akal, maupun hakikat materi. Sifat nilai mengandung di dalamnya nilai-nilai abstrak, umum, dan universal.<sup>4</sup>

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti yang dilakukan oleh Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma, begitu pula dengan Alimatus Sa'adah dan M. Farhan Hariadi yang mengkaji "Konsep Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih."<sup>5</sup> Keduanya mempunyai kecenderungan yang sama pada penggunaan metode penelitian *library research* dan penekanan kajian dalam pemikiran ketokohan berbasis karya-karya tokoh yang diteliti, tetapi terlihat adanya disparitas pada subyek penelitian, meskipun sama-sama melacak relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih dengan era modern.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ida Rochmawati<sup>6</sup> dan Nizar dkk<sup>7</sup> yang memiliki kesamaan dalam penentuan fokus kajian analisis pemikiran terkait dengan Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih pada penggunaan metode kepustakaan dan analisis isi, namun memiliki perbedaan

---

<sup>3</sup>Iskandar Yusuf and K Khojir, 'Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M)', *Cross-Border*, 4.2 (2021), 764–79 <<http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/981>> [accessed 21 October 2022].

<sup>4</sup>Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai Dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020).

<sup>5</sup>A Sa'adah And F Hariadi, M, 'Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4 . Penelitian Keislaman, 16.1 (2020), 16–30.

<sup>6</sup>Ida Rochmawati, 'Pendidikan Karakter Dalam Kajian Filsafat Nilai', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 1–12 <<https://doi.org/10.37286/Ojs.V3i1.40>>.

<sup>7</sup>Nizar, Barsihannor, And Muhammad Amri, 'Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10.1 (2017), 49–59 <<https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>>.

dalam objek penelitian. Demikian pula halnya Benny Prasetyo dengan membandingkan pemikiran Ibnu Miskawaih dengan Imam al-Ghazali terkait dengan Pendidikan Akhlak.<sup>8</sup>

Penelitian selanjutnya yang sangat mirip dengan kajian ini adalah studi yang dilakukan oleh Syarifuddin tentang Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan adanya kesamaan arah penelitian menuju tujuan pendidikan, yang berawal dari pencarian esensi melalui metode perpustakaan dan analisis isi, namun dalam pendekatan lain, Syarifuddin lebih kepada pendekatan ontologis, sedangkan penelitian ini mengambil pendekatan aksiologis.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan yang pertama dalam literatur yang mengidentifikasi implikasi landasan pendekatan penelitian murni dalam pengembangan pendidikan Islam melalui kajian aksiologi berdasarkan hakikat filsafat nilai dan manifestasinya dalam pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan<sup>10</sup> dengan pendekatan kualitatif,<sup>11</sup> yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan teknis pengumpulan datanya melalui karya tulis ilmiah, berupa jurnal, buku-buku dan literatur lainnya sebagai sumber referensi atau rujukan.

Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengukur tingkat ketepatan / akurasi pesan dan menarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang diterapkan adalah *deskriptif*<sup>12</sup> *analisis isi kritis*,<sup>13</sup> dan *korelatif*.<sup>14</sup>

<sup>8</sup>Benny Prasetya, 'Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali', *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10.2 (2018), 249–67 <<https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>>.

<sup>9</sup>Syarifuddin and others, 'Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih', *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 9.2 (2019), 49–58.

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, 2008).

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

<sup>12</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008).

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 2015.

<sup>14</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001).

## PEMBAHASAN

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan telah membangun fondasi kerangka berpikir dengan meletakkan tiga dasar utama, yakni ontology, epistemology dan aksiology. Istilah aksiologi adalah istilah modern dari teori nilai.<sup>15</sup> The Liang Gie dalam Asmoro Achmadi mendefinisikan aksiologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari berbagai cara tentang sesuatu yang dapat baik atau buruk, hubungan antara nilai dan orang yang menilainya, dan fakta keberadaan objektif. Menurut Gie, aksiologi sangat berkaitan dengan empat hal utama, yakni: 1) sifat dasar nilai; 2) ragam-ragam nilai; 3) ukuran nilai; dan 4) kedudukan metafisis dan nilai.<sup>16</sup> Dengan demikian, filsafat nilai atau aksiologi adalah cabang filsafat yang bertugas menyelidiki hakikat suatu nilai yang berlaku secara universal.

Dalam menelaah hakikat nilai-nilai, penting untuk mempertimbangkan bagaimana mereka berhubungan dengan hal-hal tertentu dari nilai, seperti etika dalam kaitannya dengan kebaikan atau kesopanan, epistemologi dalam kaitannya dengan kebenaran, dan estetika dalam kaitannya dengan keindahan, serta filsafat nilai (aksiologi) yang terkait dengan kebenaran etika dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia.<sup>17</sup>

Nilai dari sisi etimologis diartikan sebagai harga, taksiran angka, atau sifat-sifat yang penting dan berguna bagi manusia.<sup>18</sup> Adapun secara terminologis, sebagaimana yang didefinisikan oleh Amsal Bakhtiar bahwa nilai merupakan sesuatu (baik nilai-nilai yang berkaitan dengan etika maupun estetika) yang dimiliki seseorang untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai, dan pada diri setiap orang memiliki apa yang disebut nilai, sehingga setiap orang memiliki kemampuan untuk memberikan dan melakukan penilaian baik, benar dan indah terhadap sesuatu.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup>Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai Dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020).

<sup>16</sup>Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai Dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020).

<sup>17</sup>Khojir, 'Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)', *Dinamika Ilmu*, 11.1 (2011), 1–13 <<https://doi.org/10.21093/DI.V11I1.51>>

<sup>18</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

<sup>19</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013).

Suriasumantri berpendapat bahwa aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh. Sumantri membagi aksiologi kepada tiga bagian, yakni: (1) *Moral Conduct* (Tindakan Moral), bidang ini melahirkan disiplin ilmu khusus yaitu “ilmu etika” atau nilai etika. (2) *Esthetic Expression* (Ekspresi Keindahan), bidang ini melahirkan konsep teori keindahan atau nilai estetika. (3) *Sosio Political Live* (Kehidupan Sosial Politik), bidang ini melahirkan konsep Sosio Politik atau nilai-nilai sosial dan politik.<sup>20</sup> Sesuatu yang memiliki nilai adalah sesuatu yang menarik, dicari, dinikmati, disukai, dan diinginkan. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang baik dan menguntungkan.<sup>21</sup>

Dari perspektif filosofis, nilai tidak dapat dipisahkan dari moralitas. Moralitas adalah “perilaku yang sesuai dengan norma (nilai) masyarakat, yang datang dari hati dan bukan dari paksaan eksternal, yang juga berjalan seiring dengan rasa tanggung jawab atas perilaku / tindakan”.<sup>22</sup>

Manifestasi filsafat nilai tampak dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, seperti kata adil dan tidak adil, jujur dan tidak jujur. Fokusnya adalah pada masalah etika, dan objek material dalam etika adalah perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Tujuan formalnya adalah pemahaman tentang benar dan salah, bermoral atau tidak bermoral dari tindakan atau perilaku manusia.<sup>23</sup>

Mengacu pada pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu standar yang dimiliki dan diinginkan oleh setiap orang dalam bentuk baik, benar, dan yang indah. Dalam konteks ini, penulis lebih fokus pada satu area perdebatan etis, yakni nilai-nilai kebaikan.

Filsafat nilai (teori nilai atau aksiologi) ini merupakan kajian bidang filsafat yang terakhir sekaligus merupakan bidang yang relatif baru muncul dalam dunia filsafat, sehingga belum banyak yang menggelutinya. Namun embrio filsafat nilai sebenarnya menurut sejarahnya telah ada sejak masa

---

<sup>20</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

<sup>21</sup>K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

<sup>22</sup>Muhammad Isnaini and Khojir, ‘Hakekat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan’, *Cross-Border*, 4.2 (2021), 723–31  
<<http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/978>>.

<sup>23</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Rosdakarya, 2006).

Yunani Kuno, yakni zaman Sokrates dan Plato.<sup>24</sup> Para filosof menyadari bahwa perjalanan hidup manusia dipengaruhi oleh hal-hal dan kekuatan-kekuatan dari luar dirinya yang dapat dinikmati secara indrawi.

Kehadiran Ibnu Miskawaih (Wafat tahun 1030 M) merupakan pelopor lahirnya filsafat nilai dengan teori Etika (Akhlak)-nya, sehingga Ibnu Miskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam. Konsep dasar etika Islam telah dirumuskannya di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlaq) yang didasarkan dari hasil pengembaraannya dalam khazanah literasi dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadinya.

Menurut Achmadi, filsafat nilai ini mulai dikenal pada akhir abad XIX sampai awal abad XX, yakni bermula dengan adanya perdebatan antara Alexius Meinong dengan Christian Ehrenfels terkait dengan persoalan apakah sumber nilai itu berasal dari perasaan atau keinginan.<sup>25</sup>

Filsafat pada hakikatnya adalah ilmu yang mempelajari dan merenungkan segala sesuatu secara mendalam dan serius serta radikal untuk sampai pada hakekat segala sesuatu. Aksiologi merupakan cabang filsafat dalam pendidikan menawarkan kajian berbasis pendidikan nilai yang berkaitan dengan nilai pendidikan atau perbedaan nilai atau moral di berbagai kalangan masyarakat. Aksiologi sebagai filsafat menjadi acuan yang berkontribusi terkait perbedaan tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat berupa etika dan estetika ilmu pengetahuan. Dengan melalui proses-proses tertentu sehingga dihasilkan suatu ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan, maka itulah ilmu pengetahuan yang bernilai.<sup>26</sup>

Nilai pendidikan Islam merupakan atribut atau ciri khas pendidikan Islam yang termasuk dalam sistem pendidikan Islam. Dengan perkataan lain, nilai pendidikan Islam terletak pada komitmen yang dibuat dalam pendidikan Islam, dan selalu terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang berkaitan dengan iman, ibadah syariah dan moralitas. Produk nilai-nilai agama yang dipadukan dengan aksiologi pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.

---

<sup>24</sup>Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai Dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020).

<sup>25</sup>Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai Dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020).

<sup>26</sup>*Aksiologi atau Nilai dari Pendidikan Islam* | kumparan.com. (n.d.). Retrieved October 31, 2022, from <https://kumparan.com/kafacila/aksiologi-atau-nilai-dari-pendidikan-islam-1v55T88V2DO/2>

Pendidikan akhlak untuk semua jenjang pendidikan merupakan proses nilai yang diajarkan kepada seluruh peserta didik sedemikian rupa agar akhlak seluruh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa menjadi lebih baik. Dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan *Akhlakul Karimah*, sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi “Sang Maha Pendidik” dan sumber teladan sempurna. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan ciri yang melekat pada prinsip dan pandangan Islam.

Aksiologi pendidikan Islam mempunyai sumber dan sistem nilai. Sumber nilai pendidikan dalam Islam adalah tingginya rasa ingin tahu, dan juga nilai-nilai dari *Asmaul Husna* yang dikaitkan dengan manusia. Nilai tersebut yang mengakar dan tercipta karena kedua nilai kemanusiaan tersebut merupakan konsensus manusia. Namun, setiap daerah memiliki perbedaannya sendiri, tunduk pada kesepakatan yang disepakati bersama, yang dapat berubah. Diantaranya, dapat dikaji dari sistem nilai pendidikan itu sendiri. *Pertama*, nilai inti berada dalam ranah nilai sentral, sumber pendidikan dan pengambilan keputusan lainnya. *Kedua*, nilai-nilai sekuler adalah nilai-nilai sebagai interpretasi dari nilai-nilai inti yang berupa norma-norma yang berkaitan dengan Tuhan sebagai pencipta, norma-norma yang berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan, serta norma yang terkait dengan lingkungan dan alam sekitar. *Ketiga* nilai fungsional, yaitu nilai-nilai hakiki, muncul dari perbuatan sehari-hari yang merupakan pengembangan dari nilai-nilai duniawi. Sistem nilai tersebut sebagai tatanan yang benar sebelum nilai didefinisikan dan diubah menjadi produk masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan konsep tujuan pendidikan Ibnu Miskawaih. Menurutnya, pendidikan memiliki tujuan untuk mewujudkan pribadi susila dan budi pekerti mulia. Tujuan pendidikan akan tercapai jika pendidik terlebih dahulu mengetahui watak manusia, sehingga dengan begitu seorang pendidik dapat menyusun strategi bagaimana cara mengatur manusia dari watak yang berbeda-beda. Adapun persoalan yang menjadi fokus kajian Ibnu Miskawaih tentang akhlak adalah *al-Khair* (kebaikan), *as-Sa'adah* (kebahagiaan) dan *al-Fadhilah* (keutamaan).<sup>27</sup> Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan itu adalah keadaan dimana seseorang telah sampai pada

---

<sup>27</sup>Syarifuddin and others, ‘Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih’, *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 9.2 (2019), 49–58.



batas akhir kesempurnaan wujud, dan kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek; *pertama* adalah aspek teoritis yang bersumber untuk selalu berfikir pada hakikat wujud, dan *kedua* adalah aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang melahirkan perbuatan baik. Dalam menempuh perjalanannya meraih kebahagiaan tertinggi tersebut, manusia hendaklah selalu berpegang teguh pada nilai-nilai syariat, sebagai kompas atau petunjuk dalam menempuh perjalanan hidup mereka.

Nilai-nilai pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan Miskawaih tersebut, telah diisyaratkannya dalam awal kalimat kitab *Tahzib al-Akhlaq*, yakni terwujudnya pribadi yang berakhlak, berwatak dan berperilaku luhur, atau berbudi pekerti yang baik. Untuk mencapai nilai-nilai tersebut, tentunya harus melalui pendidikan dan untuk melaksanakan pendidikan perlu adanya pengetahuan untuk memahami watak manusia atau budi pekerti manusia.<sup>28</sup>

Dengan demikian, *akhlaqul karimah* menurut konsepsi Ibnu Miskawaih adalah sikap atau keadaan mental yang timbul dari dalam diri seseorang yang dengannya mendorong untuk bertindak tanpa berpikir atau musyawarah terlebih dahulu. Oleh karena itu, Ibn Miskawaih menolak sebagian dari gagasan Yunani bahwa moralitas berasal dari diri dan alam dan oleh karenanya tidak dapat diubah. Baginya akhlak selalu dapat diubah melalui kebiasaan, latihan dan bimbingan yang baik. Lagi pula, sebagian besar anak-anak dari pendidikan tertentu dalam masyarakat jelas berbeda dan menganut nilai-nilai moral yang mulia.

Ibnu Miskawaih menganggap bahwa setiap orang terkadang mengalami pergeseran moral yang membutuhkan ajaran tradisional tentang sopan santun, aturan-aturan syariat, dan nasihat. Miskawaih juga memusatkan perhatiannya pada proses pendidikan akhlak anak. Menurutnya, jiwa anak-anak seperti penghubung antara jiwa hewani dan jiwa manusiawi yang berakal. Oleh karena itu anak-anak harus dididik dengan akhlak yang mulia. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, semua manusia memiliki potensi untuk menjadi baik secara inheren dan tidak dapat diubah menjadi jahat. Demikian pula, seseorang yang memiliki potensi kejahatan bawaan sama sekali tidak condong ke arah kebaikan. Karena seseorang yang tidak berasal dari kedua golongan ini bisa jadi baik atau buruk. , tergantung pada pola asuh, pendidikan dan sosialisasi. Nilai utama yang harus diperhatikan adalah aspek jasmani dan rohani. Hal ini juga memberikan preferensi kepada anak-

---

<sup>28</sup>Syarifuddin and others, 'Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih', *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 9.2 (2019), 49–58.

anak dengan kualitas lain seperti kejujuran, kesetiaan, kemurahan hati, konsesi, mengutamakan kepentingan orang lain, rasa tunduk, menghormati orang tua, dan sikap positif lainnya juga diperlakukan.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong seseorang berbuat baik atau berbudi pekerti sehingga memperoleh kebahagiaan dari Allah *subhanahu wata'ala*, baik kebahagiaan dunia terlebih kebahagiaan akhirat kelak. Kebahagiaan yang paling tinggi adalah kebaikan yang bersifat ilahi, yakni seluruh perbuatannya sudah menjadi perbuatan ilahi dan keluar dari diri sejati yang merupakan akal yang bersifat ilahi, dan esensi realnya berarti esensi-Nya juga. Jika manusia telah mencapai tingkatan ini, maka jiwa *hayawaninya* akan hilang dan akan digantikan oleh jiwa *'aqliyahnya*. Untuk itu, manusia harus berusaha mencapai kebaikan terakhir ini. Namun karena kebaikan bukanlah sesuatu yang bersifat alami dalam diri manusia, maka haruslah diusahakan. Oleh karenanya menjadi suatu kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. Pengetahuan yang paling penting bagi anak-anak adalah pengetahuan syariat, sebab itulah kewajiban guna menerima kebijaksanaan dalam mencari keutamaan dan kebahagiaan.<sup>30</sup>

Hal itulah yang menjadi orientasi tujuan dari pada pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, yang bertujuan menciptakan anak didik yang berakhlak mulia dan berilmu tinggi, sehingga mereka memiliki bekal yang memadai untuk mampu meraih bahagia sempurna dunia – akhirat. Selain itu, pendidikan akhlak juga diarahkan untuk membentuk anak didik yang berkepribadian Islami dan berjiwa religius, agar arah pendidikan akhlak kita sesuai dengan konsep tujuan pendidikan Islam tersebut.

Kunci utama dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut adalah dengan melalui pendidikan pada semua jenjang pendidikan bekerja bersama-sama secara integratif, baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Jadi tidak hanya mengandalkan pendidikan formal semata untuk mencapai pengembangan nilai-nilai akhlak tersebut. Selanjutnya, pendidikan harus menyeimbangkan antara aspek kognitif (pemikiran, pemahaman), afektif (perilaku, perasaan) dan psikomotor (fisik, keterampilan). Pendidikan memegang peranan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral pada

---

<sup>29</sup>Syarifuddin and others, 'Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih', *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 9.2 (2019), 49–58.

<sup>30</sup>Syarifuddin and others, 'Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih', *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 9.2 (2019), 49–58.

diri siswa, sehingga diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas dan modern.

Selain itu, Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi memandang bahwa pendidikan Islam harus memampukan manusia agar dapat hidup dalam kebahagiaan yang sempurna, cinta tanah air, kuat secara fisik, memiliki akhlak (budi pekerti) yang sempurna, memiliki pikiran yang teratur, terampil dalam bekerja, sopan perkataannya, baik bahasa lisan maupun tulisan.<sup>31</sup> Sementara Sayyed Muhammad Naquib al-Attas, seorang ulama Islam terkemuka dalam mewarnai khazanah pemikiran pendidikan Islam pada abad milenial saat ini telah merumuskan tujuan pendidikan yang tampak berbeda dengan beberapa pandangan pakar tersebut di atas. Adapun tujuan pendidikan menurut Naquib al-Attas adalah:

1. Menumbuhkan naluri generasi muda, motivasi dan keinginan, serta memperkuat dan mendorong keyakinan, nilai, memelihara, mengatur dan mengarahkan emosi secara baik, serta menanamkan sopan santun;
2. Menumbuhkan keimanan yang kuat, semangat keagamaan dan moralitas, cinta diri, dan takwa kepada Allah SWT; dan
3. Bersihkan hati dari hasad, iri, dengki, kekejaman, kezaliman, egoisme, penipuan, pengkhianatan, ketidakpercayaan, perpecahan dan perselisihan.<sup>32</sup>

Dengan begitu tampak jelas korelasi nilai-nilai filsafat akhlak dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini dapat pula terlihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Rizki Ramadhani and others, ‘Pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan Aksiologis)’, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2.2 (2022), 258–62 <<http://ejournal.stit-alquranyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/79>> [accessed 21 October 2022].

<sup>32</sup>Khojir, ‘Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)’, *Dinamika Ilmu*, 11.1 (2011), 1–13 <<https://doi.org/10.21093/DI.V11I1.51>>

<sup>33</sup>Undang-Undang RI, ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia’, *Zitteliana*, 18.1 (2003), 2.

Menurut pandangan kalangan filosof muslim bahwa konsep manusia bernilai disebut *Insan Kamil* (manusia sempurna). Al-Farabi menjelaskan bahwa dalam mencapai puncak kesempurnaan, manusia memiliki lima fase, yakni fase pertumbuhan, penginderaan, bernafsu, berkhayal, dan berpikir. Fase berpikir ini adalah tingkat yang paling tinggi, karena ia mengatur atau mengendalikan fase-fase yang lainnya.<sup>34</sup> Muhammad Iqbal berpendapat bahwa manusia bernilai (*insan kamil*) adalah Sang Mukmin, yakni orang beriman yang bermoral dengan kemampuan spiritual dan keagamaan. Untuk menumbuhkan kekuatan dalam dirinya, dia selalu menyerap dan menghayati akhlak Ilahi.<sup>35</sup>

Konsisten dengan pandangan ini, konsep manusia sempurna Ibn Miskawaih kembali ke konsepnya tentang "manusia ideal". Pembahasan tentang "manusia ideal" yang dimaksud Ibnu Miskawaih dalam hal ini adalah manusia yang telah mencapai puncak kesempurnaan. Dalam posisi ini, orang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang luas. Hal ini dimungkinkan karena orang yang ideal dapat melihat sesuatu dalam sifat universalnya, bukan hanya dalam detailnya. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa ketika keuniversalan sesuatu diketahui, maka detailnya juga dapat diketahui, karena detailnya tidak dapat secara hakiki muncul dari universalitasnya. Tetapi ketika manusia telah mencapai tahap itu, ia menjadi sebuah dunia dan layak disebut mikrokosmos. Merujuk pada pembahasan kebahagiaan, Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak untuk mewujudkan sikap batin yang mampu secara spontan mendorong segala perbuatan baik yang layak kesempurnaannya, serta mencapai kebahagiaan yang hakiki dan utuh.<sup>36</sup>

Pendidikan Islam yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* terhadap peserta didik sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dengan demikian, terdapat relevansi yang signifikan antara tujuan filsafat nilai (akhlak) dengan tujuan pendidikan nasional, dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>34</sup>Osman Bakar diterjemahkan oleh Purwono, *Hierarki Ilmu* (Bandung: Mizan, 1997).

<sup>35</sup>Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai Dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020).

<sup>36</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000).

Filsafat akhlak bertujuan untuk mengungkapkan hakikat yang baik dan yang benar. Demikian pula tujuan pendidikan Islam untuk mengkaji hakikat yang baik dan yang benar.

Namun disadari bahwa perlu adanya penataan kembali pendidikan Islam yang harus mampu mengantarkan anak didik menemukan keseimbangan antara tujuan hidup dunianya dan tujuan akhiratnya. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* pada anak didik harus diseimbangkan antara akhlak yang berdimensi *rasional* (moralitas rasional) dengan akhlak yang berdimensi *religius* murni (moralitas agama), agar terwujudkan kecerdasan yang menghasilkan sikap keagamaan yang mapan (*insan kamil*).

## **PENUTUP**

Dari segi etimologis, nilai diartikan sebagai harga, perkiraan angka atau sifat penting yang bermanfaat bagi manusia. Namun dari sudut pandang filosofis, nilai tidak dapat dipisahkan dari moralitas, yakni suatu perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang timbul dari hati berdasarkan kesadaran sendiri yang berjalan seiring dengan rasa tanggung jawab atas perilaku manusia. Dengan demikian, nilai adalah suatu standar yang ada pada diri manusia dalam bentuk baik, benar, dan indah.

Filsafat nilai seiring sejalan dengan pendidikan akhlak dalam konsep pendidikan Islam. Filsafat akhlak bertujuan untuk mengungkapkan hakikat yang baik dan yang benar. Sementara pendidikan Islam bertujuan untuk mengkaji hakikat yang baik dan yang benar. Pemahaman dan pengamalan akan hakikat kebaikan dan kebenaran itulah yang melahirkan manusia bernilai atau manusia berkualitas.

Dalam pandangan filosof, manusia bernilai itu dikenal dengan *insan kamil*. Setiap manusia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kehidupan. Karakteristik manusia berasal dari nilai-nilai yang menyebabkan seseorang memiliki prioritas yang berbeda pola pikir, pola sikap, maupun bertutur kata. Manusia memiliki banyak potensi yang memungkinkan untuk dapat dikembangkan melalui pendidikan yaitu potensi pikir, potensi energi fisik dan potensi keterampilan, sehingga pembangunan karakter manusia yang baik harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki setiap individu, sehingga lebih membawa manfaat bagi sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. (2020b). *Filsafat Nilai Dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Tafsir. (2006). *Filsafat Ilmu*. Rosdakarya.
- Aksiologi atau Nilai dari Pendidikan Islam / kumparan.com. (n.d.). Retrieved October 31, 2022, from <https://kumparan.com/kafacila/aksiologi-atau-nilai-dari-pendidikan-islam-1v55T88V2DO/2>
- Ali, Zainuddin. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Bakhtiar, Amsal. (2013). *Filsafat Ilmu*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Bertens, K. (n.d.). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. (2008). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KUANTITATIF & KUALITATIF*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Isnaini, M., & Khojir. (2021). Hakekat dan sistem nilai dalam konteks pendidikan. *Cross-Border*, 4(2), 723–731. <http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/978>
- Khojir. (2011). Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Dinamika Ilmu*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.21093/DI.V11I1.51>
- Lestari, C. R. (n.d.). *Esensi Filsafat Ilmu*. Academia Edu. Retrieved October 26, 2022, from [https://www.academia.edu/16438206/Esensi\\_Filsafat\\_Ilmu](https://www.academia.edu/16438206/Esensi_Filsafat_Ilmu)
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>
- Nata, Abuddin. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I). PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2008). *Metodologi Studi Islam*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Nizar, N., Barsihannor, B., & Amri, M. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>
- Osman Bakar diterjemahkan oleh Purwono. (1997). *Hierarki Ilmu*. Mizan.

- Poerwadarminta, W.J.S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>
- Ramadhani, R., Akbar, R., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Manna, A.-Q., & Selatan, B. (2022). Pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan Aksiologis). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2), 258–262. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/79>
- Rasjidi, M., dan Harifuddin Cawidu. (1988). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Bulan Bintang.
- RI. U.-U. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia. *Zitteliana*, 18(1), 2.
- Riyanto, Yatim. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit SIC.
- Rochmawati, Ida. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KAJIAN FILSAFAT NILAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37286/ojs.v3i1.40>
- Sa'adah, A., & Hariadi, M, F. (2020). Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Industri 4.0 Pendahuluan Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia. 1 Maka dalam siklus kehidupan, manusia tidak bisa terlepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting karena pendidikan. *Penelitian Keislaman*, 16(1), 16–30.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Suriasumantri, Jujun S. (1996). *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Syarifuddin. Dosen, E., Fai, T., Prodi, U., & Al-Syakhshiyah, A. (2019). Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, 9(2), 49–58.
- Yusuf, I., & Khojir, K. (2021). Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M). *Cross-Border*, 4(2), 764–779. <http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/981>